BAB IV

KONTEKSTUALISASI BAROKAH DALAM MASYARAKAT

A. Barokah dan Macamnya

Barokah merupakan segala sesuatu yang bertambah dan berkembang, atau sesuatu yang bertambah banyak dan meningkat yang itu tidak bisa ditemukan dengan panca indra secara nyata. Banyak pendapat yang mengartikan kata barokah, akan tetapi pada intinya sama yaitu mengacu pada makna bertambahnya kebaikan. Para ulama biasanya mendefinisikan secara singkat dengan kata majemuk *"Jalbul Khaīr"* atau sesuatu yang dapat membawa kebaikan.

Penjelasan tentang makna barokah diatas, akan lebih dipahami dengan contoh kecil yaitu Ketika bayi Muhammad SAW lahir, ia disusui oleh seorang ibu dari Bani Sa'ad bemama Halimah Sa'diyah. Bani Sa' ad adalah salah satu warga dari suku Quraish di Makkah. Sebelum kehadiran bayi Muhammad SAW, kondisi kehidupan Bani Sa'ad dalam keadaan paceklik yang tergambarkan pada kurusnya binatang ternak, keringnya kantong susu, ketidaksuburan tanah dan minimnya hasil tanaman. Setelah bayi Muhammad SAW dibawa oleh Halimah ke kampung Bani Sa'ad, ternak berangsur gemuk, kantong susu ternak pun menjadi penuh, dan tanah berubah menjadi subur. Terutama kehidupan keluarga Halimah menjadi sejahtera.

Jika dipahami, adanya perubahan kondisi yang terjadi ini, karena adanya kehadiran bayi Muhammad SAW di Bani Sa' ad yang telah membawa barokah. Sosok bayi, untuk duduk dan berdiri belum marnpu, untuk makan dan minum saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih memerlukan bantuan orang lain. Secara logika, bayi tidak mungkin melakukan perubahan yang terjadi seperti ini. Namun secara logika tauhid, perubahan di Bani Sa'ad ini dapat terjadi atas dasar kehendak Allah SWT yang ditandai dan diawali dengan kehadiran bayi tersebut. Untuk itulah, kehadiran bayi tersebut disebut barokah (bertambahnya kebaikan).

Secara garis besar barokah itu hanya terbagi menjadi dua macam. Yaitu barokah dari Allah dan dari kalam Allah (al-Qur'ān). Dari al-Qur'ān inilah, dijelaskan bahwa ternyata Allah juga menganugerahi barokah kepada makhluk-makhluk dan hal-hal lain yang Dia kehendaki. Seperti tempat, manusia, waktu dan benda (pohon, air dll). Sebenarnya untuk masalah tempat, waktu dan benda ini mayoritas masyarakat sependapat, yaitu memang Allah memberi manfaat lebih kepada apa yang dikehendakiNya, dan juga barokah yang diberikan kepada tempat, waktu dan benda tersebut telah ditetapkan dengan jelas dan juga ada dalil yang menjelaskan (lihat bab tiga). Akan tetapi yang menjadi perdebatan keras yaitu barokah yang Allah berikan kepada manusia (Rosulullah dan orang-orang ṣalih pilihan), tidak di pungkiri lagi, manusia pilihan Allah ini memang telah di anugerahi barokah. Akan tetapi apakah barokah itu masih ada ketika manusia pilihan ini telah wafat? Inilah yang menjadi perdebatan sampai saat ini.

Pendapat pertama menolak secara keras, bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa di mintai barokah atau dijadikan wasilah. Menurut pendapat ini, hal tersebut termasuk syirik karena meminta kepada selain Allah. Mereka berpedoman pada dalil QS. Al-Imran ayat 26 yang intinya bahwa hanya Allah segala kebaikan itu ada dan hanya Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menafsirkan ayat ini memang tidak ada perbedaan penafsiran didalamnya, karena memang pada dasarnya semua keberkahan atau kebaikan itu asalnya dari Allah. Tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkannya.

Berbeda dengan pendapat kedua yang mengatakan bahwa manusia pilihan Allah itu meskipun telah meninggal dunia, mereka masih bisa memberi barokah atau kemanfaatan atau bahkan juga bisa dijadikan wasilah. Pendapat ini mengambil dalil QS. Al-Maidah ayat 35, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"[1].

Dalam ayat ini ada perbedaan dalam penafsiran, Yaitu ada yang mengatakan bahwa "carilah jalan (wasilah)" adalah mencari wasilah dengan orang-orang ṣalih yang masih hidup, yang masih bisa diambil manfaat ilmunya dan juga nasehat yang bermanfaat. Jika sudah meninggal maka sudah tidak bisa lagi untuk dijadikan wasilah, atau bahkan dicari keberkahannya. Menurut pendapat ini memohon do'a atau syafaat dari Rosulullah setelah beliau wafat saja tidak dibolehkan, apalagi mencari wasilah kepada orang-orang ṣalih. Menurutnya mencari keberkahan dan kebaikan dengan berziarah adalah termasuk bid'ah yang diada-adakan, karena tidak disyari'atkan dalam agama.[2]

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa wasilah disini adalah meminta kepada Allah dengan perantara melalui Nabi atau orang shalih. Meskipun mereka telah meninggal dunia, akan tetapi pada hakikatnya mereka masih hidup, jadi

---

[1]al-Qur'ān, 5:35.
[2]Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk...,* 493

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bisa dijadikan wasilah dan keberkahan itu masih ada. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Sahabat Bilal yang sering ke makam Rasulullah berdoa meminta hujan karena kondisi bangsa yang kekeringan. Hal ini meminta kepada Allah melalui perantara (*wasilah*) Nabi.

Selain itu pendapat ini juga mengatakan bahwa Nabi dan orang-orang ṣalih pilihan Allah yang di anugerahi barokah, meskipun mereka sudah wafat akan tetapi keberkahannya masih ada. Jadi masih bisa *tabarruk* (mencari berkah) kepada mereka, sekalipun mereka sudah meninggal. Para ulama sepakat memperbolehkan tawassul kepada Allah SWT dengan perantaraan amal sholeh, sebagaimana orang melaksanakan sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an. jadi ketika seseorang bertawassul kepada Nabi atau orang-orang ṣaleh dan meminta keberkahannya itu adalah semata hanya kepada amal kebaikannya, sehingga itu diperbolehkan.[3]

B. Kontekstualisasi Barokah

Dewasa ini banyak masalah yang muncul dalam masyarakat, hanya karena adanya perbedaan dalam memaknai sesuatu. salah satunya yaitu dalam memaknai barokah, sebenarnya untuk arti barokah secara umum semua sepakat bahwa barokah adalah bertambah/berkembangnya kebaikan. Akan tetapi untuk masalah cara mendapatkannya, ini ada perbedaan pendapat antara dua kelompok yang bahkan belum terselesaikan sampai saat ini.

[3]Ali Jum'ah, Bukan Bid'ah.., 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pendapat yang sama-sama kuat antara kedua ORMAS ini ternyata sampai membuat celah antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Telah dijelaskan di bab dua tentang cara mencari barokah yang tidak diperdebatkan dan masih diperdebatkan.

Cara mendapatkan barokah yang sudah tidak diperdebatkan lagi ini, karena cara itu langsung kepada Allah, misalnya disebutkan dengan perbanyak membaca al-Qur'ān, memperbanyak dhikir yang itu akan membuat semakin dekat dengan Allah. Selain itu juga bisa mendapatkan barokah dengan peninggalan-peninngalan Nabi setelah beliau wafat, dan duduk bersama orang-orang ṣalih untuk mengambil manfaat. Untuk kedua masalah ini memang tidak langsung kepada Allah, akan tetapi barokah itu sudah jelas terlihat, misalnya peninggalan Nabi Muhammad. Semua barang yang pernah menempel pada jasad Nabi di anugerahi barokah oleh Allah. Orang-orang ṣaleh juga bisa diambil keberkahannya dengan cara sering kumpul-kumpul yang itu akan lebih mendapat banyak manfaat.

Disini penulis akan lebih membahas tentang mencari barokah yang masih diperdebatkan dalam masyarakat saat ini. Yaitu tentang mencari barokah dengan berziarah kubur dan juga peringatan maulid Nabi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi perdebatan adalah ketika seseorang yang di anugerahi barokah telah meninggal dunia, apakah barokah itu masih ada. Masalah inilah yang sampai saat ini menjadi masalah yang tidak terselesaikan. Ada dua kelompok yang sangat berbeda pendapat dalam memaknai masalah ini. Meskipun kedua kelompok (ORMAS) ini sama-sama tergolong Ahlussunnah wal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajama'ah, akan tetapi pemikiran atau pendapatnya dalam memaknai masalah ziarah kubur maupun peringatan maulid Nabi ini berbeda.

Sebenarnya untuk hukum ziarah kubur tidak ada perbedaan didalamnya yaitu sunnah, karena telah ada hadis yang menjelaskan yang artinya "Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, (kini) berziarahlah, agar ziarah kubur itu mengingatkanmu berbuat kebajikan." (HR. Ahmad, hadits sahih). Akan tetapi ada kelompok yang berpendapat bahwa ziarah kubur yang dijelaskan Rosulullah itu hanya dengan tujuan mengingatkan kepada kematian, dan mendoakan si mayit, tidak lebih dari itu. Tidak dibolehkan sampai meminta barokah atau bertawassul ketika ziarah kubur. Menurut kelompok ini meminta barokah atau bertawassul kepada orang yang sudah meninggal adalah haram, karena orang yang sudah meninggal tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa mendengar.[4]

Hal ini berbeda dengan pendapat kelompok yang lain, untuk ORMAS yang ini mengatakan bahwa Mencari barokah atau bertawassul pada saat ziarah kubur itu dibolehkan atau tidak jadi masalah dan malah dianjurkan. Menurut para ulama dalam kelompok ini bahwa tawassul bukanlah meminta kekuatan orang mati atau bertawasul dengan dhat mereka, tetapi berperantara kepada keshalihan seseorang, atau kedekatan derajatnya kepada Allah SWT, karena ketakwaan mereka dan kedekatan mereka kepada Allah SWT tetap abadi walau mereka telah wafat.[5]

---

[4]M Yusug Amin Nugroho, *FIQH AL-IKHTILAF NU-MUHAMMADIYAH* (Wonosobo: t.p., 2012), 132
[5]Amin Nugroho, *FIQH AL-IKHTILAF* .., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat jelas dari keterangan diatas bahwa Nabi dan orang-orang ṣalih meskipun mereka masih hidup atau sudah wafat, itu tidak mempengaruhi derajat mereka, mereka juga masih bisa memberi keberkahan dengan amal ṣaleh mereka meskipun telah wafat. Dari kedua pendapat tersebut, jika dilihat dari segi hukum ziarah kubur tidak ada perbedaan didalamnya. akan tetapi apabila dilihat dari bagaimana cara berziarah kubur, ini yang menjadi perbedaan. Untuk kelompok yang pertama melarang ziarah kubur dengan meminta barokah dan bertawassul dengan alasan bahwa tidak ada dalil yang menjelaskan dan juga tidak pernah dilakukan oleh para sahabat. Sedangkan untuk kelompok kedua membolehkan karena menurutnya yang dimintai barokah dan tawassul itu bukan si mayitnya, akan tetapi meminta barokah dari amal ṣalehnya, dan ini diperbolehkan.

Masalah ini muncul juga karena adanya perbedaan dalam pandangan bermadhab, kelompok pertama yang tidak bermadhab dan kelompok kedua yang bermadhab. Kelompok pertama yang tidak bermadhab ini secara otomatis hanya berpedoman pada al-Qur'ān dan hadis, karena menurutnya melaksanakan agama itu hanya bersumber kepada al-Qur'ān dan hadis. Berbeda dengan kelompok kedua yang sering mendasarkan pandangan tentang madhab ini dengan *ittiba'* (mengikuti hasil ijtihad orang lain dengan mengerti dalil dan argumentasinya).[6] Dan juga menurut kelompok ini dengan sistem madhab ajaran islam akan terus berkembang, bagaimanapun al-Qur'ān dan hadis dapat dipahami dan ditafsiri juga dengan adanya metode ijtihad.[7]

---

[6]Ibid., 50
[7]Masyhudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Kalista, 2007), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meminta barokah kepada Nabi dan orang-orang sạlih yang sudah meninggal ini meskipun tidak ada dalil yang menjelaskannya, akan tetapi hukum ini adalah termasuk hasil dari ijma (kesepakatan para ulama). Jadi dari keterangan diatas jelas bhawa ORMAS yang pertama ini tidak mau menerima hal ini.

Cara mencari barokah yang masih diperdebatkan lainnya yaitu, mencari barokah dengan hari kelahiran Nabi (Maulid Nabi Muhammad SAW). Masalah ini juga ternyata menjadi topik yang masih belum terselesaikan. Adanya perbedaan pendapat dari dua kelompok ini belum juga berakhir. Seperti halnya ziarah kubur, perbedaan yang terjadi ini juga karena mencari barokah dengan hari kelahiran Nabi Muhammad.

Menurut kelompok yang pertama memperingati maulid Nabi ini adalah bid'ah karena sudah jelas ini tidak pernah dilakukan pada zaman Rosululllah. Kelompok ini memandang bahwa mayoritas orang yang memperingati maulid Nabi ini, ada perbuatan bid'ah yang menyimpang yang menurutnya mengandung unsur syirik. Misalanya memuja-muja Nabi Muhammad secara berlebihan, seperti membaca wirid-wirid atau bacaan-bacaan sejenis yang tidak jelas sumber dan dalilnya serta mencari keberkahan dari Nabi Muhammad. Oleh karena itu meskipun tidak ada dalil yang melarangnya, akan lebih baik jika tidak melaksanakan peringatan maulid Nabi, karena ditakutkan akan melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang.[8]

Sebagaimana yang dijelaskan di bab dua, bahwa masalah ini muncul karena adanya perbedaan pendapat tentang hadis ketika nabi puasa 'Asyura, selain

[8]Asjumni Abdurrahman, *Tanya Jawab Agama jilid IV* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu masalah peringatan maulid Nabi ini juga timbul karena adanya perbedaan penafsiran dari hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, bahwasanya dia berkata.

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:..... وَسُئِلَ (أي النبي صل الله عليه وسلم) عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَيْنِ؟ قَالَ: «ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ - أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ -».....

"....Umar ra berkata bahwasanya Nabi pernah ditanya tentang mengapa puasa hari senin, kemudian Nabi menjawab itu adalah hari aku dilahirkan dan aku diangkat menjadi Nabi....." (HR. Muslim)[9]

Hadis diatas menunjukkan bahwa Nabi mensyukuri hari kelahirannya dengan berpuasa. Menurut kelompok ini hadis diatas bukan hadis yang menjelaskan disyari'atkannya perayaan maulid. Karena apabila melihat hadis diatas untuk landasan dirayakannya maulid Nabi, secara otomatis maulid nabi diperingati dengan tujuan mensyukuri nikmat. Sedangkan rasa syukur itu hanya ditunjukan kepada Allah. Oleh karena itu menurut pendapat ini dengan puasa hari senin saja itu sudah lebih dari cukup untuk mensyukuri nikmat tersebut, tanpa adanya perayaan yang mubadhir.[10]

Sangat berbeda dengan kelompok kedua yang bahkan maulid Nabi adalah sudah menjadi tradisi kelompok ini. Menrutnya hadis diatas bisa dijadikan landasan bahwa nabi saja mensyukuri hari kelahirannya sendiri, jadi sebagai Umat beliau maka peringatan maulid tidaklah terlalu berlebihan untuk baginda Nabi

[9]Imam Abul Husain, *Ṣahīh Muslim....,* 197
[10]Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk...,* 475

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad yang dianugerahkan Allah kepada orang muslim diseluruh dunia. Selagi kegiatan dalam acara maulid tidak berlebihan, maka tidak ada alasan melarangnya.[11]

Untuk peringatan maulid Nabi ini menurut kelompok ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rosulullah. Menurut pendapat ini perayaan Maulid Nabi SAW memang tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW dan sahabatnya. Akan tetapi nilai-nilai serta komponen-komponen yang terkandung didalam perayaan Maulid Nabi SAW ini merupakan anjuran syara'. Perayaan hanyalah sebuah seremonial yang membungkus dan mewadahi serangkaian ibadah-ibadah yang terlaksana didalamnya.[12]

Menurut pendapat ini peringatan maulid Nabi sama sekali tidak mengandung bid'ah yang menyimpang, karena sudah jelas dalam peringatan itu yang dibaca tidak lain adalan bacaan al-Qur'ān dan juga ṣalawat Nabi serta bacaan *sirah* nabi, dan juga berṣadaqah yang semua itu tidaklah dilarang.[13] Jika ada yang mengatakan bahwa peringatan maulid Nabi itu berlebihan dalam memuja-muja Nabi Muhammad, ini mungkin karena adanya berdiri dalam peringatan maulid nabi. Kebiasaan berdiri dalam peringatan Maulid pada saat *mahallul qiyam* tersebut, yaitu tujuannya tidak lain adalah untuk memuliakan Rosulullah, dan bentuk ajaran tawassul kepada Nabi.[14]

---

[11]Ali Jum'ah, Bukan Bid'ah.., 186
[12]M. Baits Kholili *Argumentasi Peringatan Maulid Nabi Bantahan Terhadap Salafi-Wahabi* (Surabaya, Pustaka Radja, 2016), 98
[13]Ibid., 56
[14]Amin Nugroho, *FIQH AL-IKHTILAF* .., 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dilihat dari kedua pendapat diatas, yaitu antara pendapat pertama yang menolak dan pendapat kedua yang menerima ziarah kubur dan juga maulid Nabi. Sebenarnya diantara kedua pendapat tersebut tujuannya sama yaitu sama-sama membela kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw. Maka sangat disayangkan jika perbedaan itu membuat terpecah belahnya umat Nabi Muhammad SAW. Padahal ukhuwah islamiyah saat ini hendaknya menjadi prioritas utama umat islam, karena dengan adanya ukhuwah islamiyah maka akan mewujudkan kesatuan umat islam. Sebaliknya, jika saling mementingkan keturunan, kebangsaan dan kepentingan kelompok, ini adalah bertentangan dengan nilai-nilai ukhuwah islamiyah.

Kedua kelompok diatas pada intinya mempunyai pendapat yang sama dalam memaknai barokah. Yaitu mereka sama-sama menerima dan meyakini adanya barokah dari Allah dan juga barokah yang Allah anugerahkan kepada makhluk dan benda-benda yang Dia kehendaki, karena hal tersebut juga sudah ada dalil yang jelas dalam al-Qur'ān. Tetapi yang menjadi perbedaan adalah bahwa adanya kelompok pertama yang tidak mau menerima bahwa orang yang sudah meninggal masih bisa dicari barokahnya. Intinya orang yang sudah meninggal sudah putus dengan hal apapun yang berhubungan dengan dunia. Sedangkan kelompok kedua masih percaya adanya barokah pada Nabi dan orang-orang ṣalih meskipun mereka telah wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya perbedaan muncul karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berfikir, perbedaan pemahaman nash/dalil dan juga karena adanya metodologi yang dipakai dalam melakukan ijtihad,[15]

[15]Muhammad Thalhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id